

散文·非中文組

優等



Susiati

Nama saya adalah Susiati. Namun lebih sering dipanggil Jassy, karena itu nama akun Facebook saya yang tak lain juga nama kucing kesayangan saya. Saya asli dari Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia. Saya sudah 7 tahun di Taiwan, saat ini bekerja di Wilayah Zhongli, menjaga nenek. Saya suka dunia kepenulisan sejak duduk di Sekolah Dasar.

我的名字是 Susiati，但通常被稱為 Jassy，因為它是我的 Facebook 帳戶名，也是我最喜歡的貓的名字。我是印度尼西亞東爪哇省瑪琅市的土生土長的人。我在臺灣待了七年，目前在桃園市中壢區工作，照顧我的祖母。自從我上小學以來，我就喜愛作者世界。

ADA RINDU DI TUMPUKAN SAMPAH

Zhongli adalah sebuah distrik di Kota Taoyuan, Taiwan. Zhongli sendiri memiliki 85 desa yang rata-rata 8 desa besar di dalamnya tinggal di sisi barat kabupaten Taoyuan, sedangkan sisi timur ditempati pabrik-pabrik industri. Dan dari 85 desa itulah, aku termasuk salah satu TKI yang tinggal di dalamnya tepatnya di Huaxun. Di tempat aku tinggal, sangatlah strategis, dekat dengan pasar, toko Indonesia, OK Mart, Seven Eleven dan taman yang indah. Cuaca di sini pun tak jauh beda dengan Kota Taipei, tempat dulu aku bekerja.

Aku menjumpai lelaki tua itu selalu memunguti botol-botol kosong di taman dekat aku bekerja, kadang pula aku melihatnya sedang memakan nasi kotak pemberian tetangga sekitar. Aku tak tahu siapa dia? Yang aku paham, ia hidup seosang diri, Itu menurutku. Dua kali dalam satu hari aku menjumpainya berjalan terseok mengambil sampah yang bisa di daur ulang di sekitar tempat aku tinggal. Ada hal yang menyesak dadaku di sini, aku teringat ayah. Kulit tubuhnya yang sawo matang dan rambut ikalnya yang mulai memutih, ditambah tubuh kurusnya semua mirip ayahku. Ayahku yang telah gagal aku perjuangkan.

Akhir-akhir ini aku mengetahui jika lelaki tua itu bermarga Chen. Pada suatu hari aku beranikan diri menyapanya.

"Chen Pe Pe, sudah makan siang belum?" Tanyaku basa-basi.

"Belum, nanti saja. Apakah kamu orang Indonesia?" Jawabnya.

"Iya, saya orang Indonesia, saya yang kemarin memberi sekarung botol bekas, saya tinggal di rumah nomer 39," kataku menjelaskan.

"Oh iya aku ingat." Jawabnya sambil tersenyum dan pergi.

Hatiku terasa teriris, senyum Chen Pe Pe adalah senyum ayahku. Sangat mirip sekali, tak terasa sudut mataku basah. Aku rindu ayahku. Dan aku menangis.

Ayahku meninggal satu tahun yang lalu. Sampai detik ini aku belum bisa pulang walaupun sekedar mengunjungi makamnya. Anak macam apa aku? Aku merasa tak berguna

Bukan tanpa alasan jika aku belum pulang. Ayahku meninggal karena gagal ginjal, segala macam upaya telah dilakukan, namun ayah pergi tanpa menungguku kembali. Inginku pulang, namun hutang keluargaku berada di pundakku seorang diri, aku harus bekerja, menggadaikan rindu dan juga rasa bersalahku pada ayah tercinta. Dan dari Chen Pe Pe aku melihat senyum milik ayah, dari tumpukan sampah dan botol-botol bekas itu selalu ada rindu untuk ayah.

"Chen Pe Pe tinggal sendirian ya? Anaknya ke mana," Tanyaku sore itu sambil memberikan beberapa potong kue padanya.

"Anakku ada satu, tinggal di Kaohsiung." Jawabnya.

Kaohsiung adalah sebuah Kota Kabupaten di Taiwan bagian selatan. Cukup jauh jarak antara Kaohsiung dari Zhongli. Dan Chen Pe Pe tinggal sendirian. Ia bilang jika anaknya kadang 3-4 bulan sekali datang menjenguk. Hanya sering menelpon menanyakan kabar. Mulai percakapan demi percakapan aku dan Chan Pe Pe

sangat dekat, akrab. Aku seperti menemukan senyum ayahku kembali, meskipun ayah benar-benar pergi untuk selamanya.

Sekarang adalah Januari

Musim dingin di Taiwan terjadi antara Bulan Desember sampai Februari, dan Januari adalah puncak dari hawa dingin itu. Januari tahun ini sangatlah dingin, kata majikanku di Yang Ming Shan saja sampai turun salju. Sudah 3 hari aku tak melihat Chen Pe Pe, ada rasa khawatir dan was was, aku takut ia kedinginan, atau tidak punya makanan. Inginku pergi ke rumahnya tapi takut dan juga sungkan, tapi jika aku tak ke rumahnya, rasanya sangat khawatir. Akhirnya aku beranikan diri datang ke rumahnya yang hanya berjarak kira-kira 100Meter dari tempatku tinggal. Aku berulang kali memencet bel namun tiada jawaban, aku ketuk pintu pun tiada jawaban, aku teriak pun tak ada sahutan dari dalam. Rasa khawatir pun menjadi ditambah hawa dingin seakan siap membekukan makhluk bumi. Aku beranikan diri bertanya pada tetangga sebelah rumah.

"Permisi Tuan, apakah anda tahu Chen Pe Pe di mana?" Tanyaku ragu-ragu.

"Oh kamu cari A Chen a, dia dibawa ke RS kemarin katanya asmanya kambuh, yang membawa juga tetangga sini," jawabnya.

"Rumah sakit mana, Tuan? Lalu dia ditemani siapa?" Tanyaku panik.

"Taoyuan General Hospital, di sebelah Stasiun Neili itu," jawabnya.

Chen Pe Pe sakit? Di rumah sakit? Aku harus ke sana. Jarak tempatku tinggal dengan Taoyuan General Hospital tidak jauh,

naik taxi hanya 250NTD. Aku pun ijin majikan dan berangkat menjenguk Chen Pe Pe, setelah bertanya dengan jelas kepada tetangga sekitar di mana ruang dan kamar tempat Chen Pe Pe dirawat. Aku berangkat.

Aku melihatnya terbaring lemah di sebuah kamar, tubuh kurusnya tersembunyi dalam selimut tebal. Lagi-lagi aku ingat ayah, ayah yang tak mampu aku temani di hari terakhirnya. Aku sungguh merindukan ayah

"Chen Pe Pe sakit apa?" Tanyaku.

"Ah. Meimei, kamu datang? Kenapa repot-repot. Saya kan sudah tua, wajar kalau sakit. Kamu sama siapa? Kenapa ke sini?"

"Saya ke sini menjenguk Chen Pe Pe, karena setiap kali melihat Chen Pe Pe, saya melihat ayah." Kataku.

Akhirnya aku pun bercerita panjang lebar tentang ayahku pada Chen Pe Pe. Ia pun mengangguk-angguk dan tersenyum padaku. Aku lihat, itu senyum milik ayahku. Chen Pe Pe sakit pun tanpa anak di sampingnya. Seperti ayahku dulu yang tanpa aku di sampingnya. Tanpa aku menemani hari-hari terakhirnya. Sesungguhnya setiap orang tua paham jika anak mereka dewasa, akan menemukan jalan hidup masing-masing, dan jika pun anak berpisah dengan orang tua, pasti karena masalah ekonomi, merantau, mencari uang untuk orang tua juga. Namun jika seorang anak itu gagal seperti aku? Siapa yang mau kusalahkan? Sementara ayahku sudah pergi istirahat dengan tenang di Surga.

Chen Pe Pe bilang padaku, jika tak ada yang salah dengan kematian. Karena pada dasarnya yang bernyawa akan meninggal juga. Aku senang berkenalan dengan Chen Pe Pe, kutemukan

senyum ayah di balik senyum Chen Pe Pe, kutemukan rindu pada tiap tumpukan sampah-sampah di rumah Chen Pe Pe. Kurang lebih 5 hari Chen Pe Pe dirawat di rumah sakit. Aku pun menjenguknya setiap hari, beruntung aku mendapatka majikan yang sangat baik dan memiliki sifat kekeluargaan. Majikan pun selalu bilang, jika di rumah banyak makanan, antarkan buat Chen Pe Pe. Terkadang 2-3 hari sekali aku ke rumahnya, menjenguknya walaupun hanya 1 menit asal tahu jika Chen Pe Pe baik-baik saja. Chen Pe Pe selalu bilang padaku,"jangan pernah merasa jadi anak yang gagal, karena ayah pasti sedih, tapi jadilah manusia yang berguna untuk sesama, maka ayah pun bahagia di Surga." Aku selalu berharap semoga Chen Pe Pe selalu sehat, walaupun aku dan dia tiada hubungan apa-apa, namun untuk peduli pada sesama tidak butuh status saudara sungguhan atau bukan. Karena ketika kita membantu orang lain, sesungguhnya kita juga membantu diri sendiri. Karena hidup seperti menanam biji-bijian, tergantung biji apa yang kita tanam. Kebaikan atau keburukan.

中壢是臺灣桃園市的一區，中壢區有八十五個村莊里，平均有八個比較大的村莊里是位居於桃園市的西側，東側則是工業廠房。在這八十五個村莊里，我住在華勳里，是一名農工。我住的地方四周非常便利，鄰近市場、印尼商店、OK 超商、7-ELEVEN 超商還有一個美麗的花圃。這裡的天氣與我以前工作的臺北市差別並不大。

我發現這位老人總是在我附近的花圃裡撿空瓶子，有時，我看到他從鄰居給的一個盒子裡裝飯吃。我不知道他是

誰，我能理解的只是他生活在自己的生活中，那是我對他的想法。他每天來兩次，在我住的地方附近撿拾可回收的垃圾。我看著他，突然一種椎心之痛的感覺從我胸口竄出。他讓我想起了我的父親，他曬黑的皮膚、他成灰白的捲髮，還有他瘦弱的身型都跟我的父親一樣。我的父親生意失敗，所以我得努力賺錢。

最近，我從鄰居那知道這位老伯姓陳。有一天，我冒昧地向他打招呼。

「陳伯伯，你吃過午飯了嗎？」我很友善地問他。

他回答：「還沒，晚點。你是印尼人嗎？」。

「是的，我是印尼人，我昨天給了你我一袋廢舊瓶子，我住在三十九號。」我解釋道。

「哦，是的，我記得。」他回答，微笑著離開。

我的心好像被撕成碎片般的痛，這位陳伯伯的笑容就是我父親的笑容。非常像。我感覺到我的眼角有點溼，我好想念我的父親，我哭了出來！

我父親一年前去世了，直到現在這一刻，我只能到他的墓前看他，但我還是不敢回家。我是一個什麼樣的孩子？我真覺得自己沒有用……

我並非沒有理由不回家。我父親死於腎功能衰竭，雖然試過各種不同的治療，但是我的父親還是沒有等到我回來。我想回家，但是我家人的債務都是我一個人在扛，我必須工作，抵抗我對我心愛的父親的渴望和對自己的內疚。從陳伯伯那裡，我看到了一個屬於我父親的微笑，從成堆的垃

圾和用過的瓶子裡看到對爸爸的渴望。

「陳伯伯一個人住嗎？你的孩子呢？」有天下午我給他幾塊蛋糕時順便問他。

「我有一個兒子，住在高雄。」

高雄是臺灣南部的一個大城市。高雄與中壢的距離很遠，所以陳伯伯獨自生活。他說，他孩子每隔三到四個月會來看他一次，但時常會打電話問安。一開始是為了交談而說話，到後來，我和陳伯伯就越來越熟悉，在他身上，我找到父親的笑容，即使他已經過世了。

現在是一月了……

臺灣的十二月到二月之間是冬天，一月最為寒冷。

今年的一月非常冷，我的雇主說連陽明山也開始下雪。我已經三天沒有看到陳伯伯了，心中有點焦慮不安，我擔心他感冒了或是沒有食物。本來我也不願意去他家怕打擾到他，但是我還是感到非常擔心，最後，我還是走了近百尺，來到陳伯伯家門口。我上前反覆按門鈴，但是都沒有人應門，敲門沒有人回答，喊也沒人回覆。這種擔憂加劇了身體的寒冷，彷彿準備好凍結地球上的所有生物般。我改問隔壁鄰居。

「對不起，先生，你知道陳伯伯在哪裡嗎？」我不好意思的問。

「哦，他昨天被送到醫院。」鄰居說被送到醫院。

「哪家醫院？哪家醫院？先生？有人跟他去嗎？」我著急地問道。

「桃園醫院，內里站旁邊。」他回答說。

難道陳伯伯受傷了嗎？在醫院？我得趕去那。我住的地方離桃園醫院不遠，坐計程車只需兩百五十元新臺幣。我先向雇主請假，詢問過鄰居陳伯伯的病房號碼，便趕往醫院去。

我看到他在一個房間裡躺著，他瘦弱的身體藏在厚厚的毯子裡。再一次，我想起父親，父親的最後一天我沒有在一旁陪他。我真的真的很想念爸爸……

「你想要什麼，陳伯伯？」我問

「啊。梅梅，你怎麼來了？為什麼要這麼麻煩。我老了，生病很自然。你跟誰來呢？」

「我來這裡看陳伯伯啊，因為每次我看到陳伯伯，就好像看到我的父親。」我說

終於，我和陳伯伯談到了我的父親。他點點頭，對我微笑。我明白了，這是我父親的笑容。陳伯伯在生病時沒有孩子在旁邊陪伴，就像我沒有陪伴在父親身邊一樣我沒有在他生前陪伴他。其實，每個家長都明白，孩子長大了就有自己的生活方式，即使孩子與父母分開，也是由於要出外賺錢養家。但是，如果孩子像我一樣是失敗者呢？我要責怪誰呢？

陳伯伯告訴我，死亡沒有錯。因為基本上所有的生命都會死。我越來越了解陳伯伯，我發現陳伯伯的微笑背後隱藏著父親的笑容也從隱藏在陳伯伯家裡一堆堆綁好紅色繩子的回收物中。陳伯伯在醫院治療的五天，我每天都去看他，很幸運，我有一個非常好的雇主，雇主總是說，「如果家裡有多的食物，請帶給陳伯伯。」我每隔二至三天去他家看看她，有時候即使只有一分鐘的空檔我也會去探望他。陳伯伯

總是對我說：「不要覺得自己像個失敗的孩子，這樣父親一定會很傷心，要成為別人的有用的人，這樣爸爸在天堂才會感到快樂。」我希望陳伯伯身體一直永遠健康，即使我和他並無任何關係，但照顧他人並不需要有血緣關係。因為當我們幫助別人時，我們其實是在幫助自己，生活就像種植種子一樣，取決於我們所種下的種子是善良或是醜陋。

評審評語

從新住民的眼光關注窗外拾荒者，文筆帶有感情，很細膩寫出對弱勢者的關懷，讀來特別感動，尤其是能夠起身關心，更顯得難得，所散發的人道光輝，是十分珍貴的。

得獎感言

Pertama, saya ucapkan terimakasih kepada penyelenggara lomba penghargaan sastra rakyat baru New Taipei City 2018. Yang di mana, di tahun ini saya dipercayai menjadi salah satu pemenangnya. Terimakasih juga pada teman saya, Agus Susiyanti yang telah membantu saya dalam proses pengiriman lomba. Semoga ke depannya, penghargaan sastra ini tetap berlanjut sehingga melahirkan para sastrawan sastrawati di Taiwan.

首先，我要感謝新北市舉辦二〇一八年新住民文學獎競賽。今年，我被肯任成為獲獎者之一。還要感謝我的朋友 Agus Susiyanti，她幫助我完成了比賽。希望在未來，這個文學獎繼續在臺灣催生文學作家。